

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar penduduk dunia tinggal di negara berkembang yang masih memiliki masalah-masalah dalam pangan dan gizi, derajat kesehatan yang rendah, tingkat pendidikan rendah, dan tingkat pendapatan (Soetjoningsih, 2000).

Kesehatan wanita, terutama kesehatan yang berkaitan dengan fungsi reproduksi kini menjadi perhatian dunia. Sedangkan masalah kesehatan reproduksi tidak hanya menyangkut kehamilan dan persalinan. Fungsi reproduksi berlangsung lebih luas dari itu, dari saat menarche sampai masa menopause. Kenyataan bahwa umur 45 tahun akan menjadi pertengahan masa kehidupan menuntut kita untuk mempersiapkan diri untuk mengelola kesehatan masa pasca reproduksi (Musharyanti, 2004).

Pesatnya pembangunan disektor kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sehingga jumlah penduduk semakin meningkat diiringi oleh peningkatan usia harapan hidup. Usia harapan hidup seorang wanita pada awal pelita I hanya 48,05 tahun, dan meningkat pada tahun 1980 menjadi 50,9 tahun, pada tahun 1995 telah meningkat menjadi 68,7 tahun, kemudian pada tahun 2000an mencapai 70 tahun. Semakin meningkatnya usia harapan hidup maka sebagai konsekuensinya dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan bagi wanita (www. Sinarharapan, 2007).

Dengan semakin meningkatnya umur harapan hidup berarti semakin meningkat jumlah manusia usia tua, dalam hal ini adalah wanita yang telah memasuki usia menopause (Kasdu, 2002). Pada tahun 2025 jumlah perempuan berusia tua diperkirakan meningkat dari 107 juta menjadi 373 juta (WHO, 2007).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 1995-2005 di Indonesia tercatat 14 juta wanita menopause, sedangkan jumlah wanita berusia di atas 50 tahun adalah 15,9 juta jiwa. Dan diperkirakan pada tahun 2025 ada 60 juta wanita menopause.

Sedangkan berdasarkan pendataan penduduk di Propinsi Jawa Tengah yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik propinsi Jawa Tengah tahun 2005 diperoleh jumlah penduduk wanita yang berada di dalam masa premenopause, menopause, pasca menopause sebesar 3.744.785 jiwa, dengan penggolongan umur 40 sampai 44 tahun sebanyak 1.223.268 jiwa (32,67%), umur 45 sampai 49 tahun sebanyak 1.021.627 jiwa (27,28%), umur 50 sampai 54 tahun sebanyak 875.795 jiwa (23,39%), umur 55 sampai 59 tahun sebanyak 624.095 jiwa (16,66%).

Dari data demografi di desa Bawang bulan Maret 2010 jumlah penduduknya sebanyak 3.349 jiwa. Dari jumlah tersebut jumlah penduduk usia 40 sampai 50 sebanyak 211 jiwa (6,30 %), dengan wanita sejumlah 83 jiwa (39,33 %) baik yang belum atau yang sudah menopause dengan tingkat pendidikan SD dan SMP sebanyak 51 jiwa (61,44 %), SMA sebanyak 20 jiwa (24,09 %), dan perguruan tinggi sebanyak 12 jiwa (14,45 %), sedangkan selebihnya yaitu sejumlah 128 jiwa (64,13 %) adalah laki-laki yang berusia 40- 50 tahun.

Masalah menopause memberikan perubahan psikis karena adanya anggapan bagi sementara wanita bahwa menopause adalah tanda-tanda penuaan dan berakhirnya semua sifat-sifat kewanitaannya. Keadaan ini mungkin diperkuat dengan kurangnya pengertian atau adanya pengertian yang keliru mengenai masalah menopause (Handita, 2004).

Ketika memasuki usia menopause akan timbul gejala-gejala fisik maupun psikis yang berbeda-beda tiap orang. Gejala-gejala menopause yang sering dialami oleh wanita gejolak panas (*hot flushes*) 70%, insomnia 50%, jantung berdebar-debar 40%, gangguan libido 30%, mudah tersinggung dan cepat marah 90%, depresi 70%, cepat lelah dan mudah lupa 65% (Baziad, 2003).

Hasil dari studi pendahuluan yang penulis lakukan secara random dengan metode wawancara langsung pada tanggal 27 Maret 2010 terhadap 10 orang ibu yang berusia (40 - 50 tahun) di desa Bawang Kabupaten Banjarnegara didapatkan 3 orang ibu menyatakan siap menghadapi menopause, sedangkan 7 orang ibu merasa takut dalam menghadapi menopause. Banyak ibu yang bertanya tentang keadaan dan kekhawatiran akan bahaya yang ditimbulkan dari menopause, dan bersikap negatif dalam menghadapi menopause seperti merasa tidak dapat membahagiakan suami, merasa tua dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pendidikan ibu (40 - 50 tahun) dengan respon ibu dalam menghadapi menopause di desa Bawang kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara.

Penelitian dilakukan dengan pertimbangan banyaknya usia menopause di desa Bawang dengan tingkat pendidikan yang rendah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu (40-50 tahun) dengan respon ibu dalam menghadapi menopause di desa Bawang kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara tahun 2010 ? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu (40-50 tahun) dengan respon ibu dalam menghadapi menopause.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan ibu (40-50 tahun) di desa Bawang kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara.
- b. Untuk mengetahui gambaran respon ibu (40-50 tahun) dalam menghadapi menopause di desa Bawang kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu (40-50 tahun) dengan respon ibu dalam menghadapi menopause di desa Bawang kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara.

C. Manfaat

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi ibu usia 40-50 tahun di desa Bawang sehingga dapat menjalani hidup yang berkualitas di masa menjelang hingga setelah menopause.
- b. Informasi yang diberikan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya menopause.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan khususnya bidang kesehatan reproduksi yaitu menopause.

b. Bagi masyarakat

Agar masyarakat khususnya ibu agar dapat mempersiapkan diri sebelum menghadapi menopause.

c. Bagi bidan

Sebagai masukan bagi bidan dalam memberikan asuhan pelayanan kesehatan reproduksi yang efektif bagi para wanita dalam menghadapi menopause.

d. Bagi Institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian mengenai salah satu gangguan sistem reproduksi yaitu menopause.

E. Keaslian penelitian

Sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian ini, penulis mempertimbangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

1. Sawitri (2008), melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Respon Ibu Dalam Menghadapi Menopause di Desa Sigaluh, Banjarnegara Tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode *non experiment* atau survey, metode pengambilan data dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampling sebanyak 52 orang, analisis datanya dengan uji korelasi *product moment* dan didapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan respon menghadapi menopause. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada analisis data, waktu dan tempat penelitian.
2. Dewi (2008), melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Menopause Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Menopause Di Dusun Manding Sabdodadi Bantul Yogyakarta Tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode *non experiment* atau survey, metode pengambilan data dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel sebanyak 40 orang, analisis datanya dengan uji statistik kendall tau dan

didapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan tingkat kecemasan pada ibu menopause. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada analisis data, waktu dan tempat penelitian.

3. Purwandari (2004) dengan judul “Kesiapan Wanita Menghadapi Menopause dan Keluhan yang Timbul Saat Menopause di Kelurahan Terban Kecamatan Gondokusuman Tahun 2004”, jenis penelitian ini dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel sebanyak 46 orang, analisis datanya menggunakan *korelasi product moment*, hasil penelitian ada hubungan yang signifikan pada kesiapan wanita menghadapi menopause dan keluhan yang timbul saat menopause. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada analisis data, waktu dan tempat penelitian.